

**PERBEDAAN PENGARUH TEKNIK *MODELLING VIDEO*  
DAN TEKNIK BERCEKITA TERHADAP KEMAMPUAN  
*TOILET TRAINING* ANAK PRASEKOLAH DI TK ISLAM  
TERPADU SATRIA HASANUDIN  
SEMARANG**

**Intan Puspitasari<sup>\*)</sup>, Sri Hartini<sup>\*\*)</sup>, Ulfa Nurullita <sup>\*\*\*)</sup>**

<sup>\*)</sup> *Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*

<sup>\*\*)</sup> *Dosen Program Studi Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*

<sup>\*\*\*)</sup> *Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang*

**ABSTRAK**

*Toilet Training* merupakan proses pengajaran untuk kontrol buang air besar dan buang air kecil secara benar dan teratur. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan pengaruh teknik *modelling video* dan teknik bercerita terhadap kemampuan *toilet training*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Quasi Eksperimental dengan rancangan *pre test-post test design*. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 responden dibagi menjadi kelompok teknik *modelling video* dan teknik bercerita. Hasil penelitian didapatkan p value 0,000 yang artinya p value  $\leq 0,05$  sehingga ada perbedaan pengaruh teknik *modelling video* dan teknik bercerita terhadap kemampuan *toilet training* anak prasekolah di TK Islam Terpadu Satria Hasanudin Semarang. Kesimpulan: teknik *modelling video* lebih dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* anak.

**ABSTRACT**

Toilet training is a teaching process to control the bowel elimination correctly and regularly. This research is intended to figure out the difference of the influence of the video modeling technique and telling story technique toward the toilet training. The design of this research is Quasi Experiment with pre test-post test design. There are 40 respondents as the samples of this study who were split up into two groups of modeling video and telling story technique. The result of the study reveals the value 0,000 which means p value  $\leq 0,05$ . Thus, it can be concluded that there is an influence of video modeling technique and telling story technique toward the toilet training for preschool kids of Satria Hasanudin Islamic Integrated Kindergarten of Semarang. It also can be concluded that modeling video technique is more effective to develop the kids' toilet training ability.

Key word: Toilet training, video modeling techniques, story telling techniques

Bibliography : 46 (2001-2014)

## PENDAHULUAN

*Toilet training* adalah merupakan proses pengajaran untuk kontrol buang air besar dan buang air kecil secara benar dan teratur (Zaviera, 2008. Hlm. 139). *Toilet training* dapat diperkenalkan saat anak sudah siap yaitu saat usia prasekolah (2-5 tahun). Umumnya anak sudah siap untuk dilatih menggunakan *toilet* untuk pemenuhan kebutuhan Buang Air kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) secara mandiri. Latihan ini dikenal sebagai istilah *toilet training* (Yuniarini dalam Widyaiswara, 2012, ¶2). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2011), beberapa anak pada usia prasekolah ditemukan masih mengompol di celana dan sebagian besar anak lupa untuk mencuci tangannya dan membilas (cebok).

Penggunaan teknik *modelling* video juga dianjurkan untuk membantu anak dalam proses pembelajaran *toilet training*. Ketertarikan anak terhadap media audio visual (Thobroni, 2011, hlm. 135). Penelitian J Dev Phys Disabil (2007), mengatakan ada pengaruh *modelling video* animasi *toilet training* dalam pengendalian berkemih pada anak autisme. menunjukkan bahwa untuk anak dengan autisme yang berlawanan terhadap akuisisi *toilet training* pengontrolan berkemih dapat difasilitasi dengan menggunakan *modelling video* animasi dalam menghubungkan dengan strategi pengontrolan.

Teknik bercerita dapat digunakan dalam melatih anak belajar *toilet training*. Aktivitas

bercerita dapat dijadikan alat bagi memupuk dan menyuburkan sifat-sifat peka pelajar pada kelebihan menguasai bahasa dengan baik (Rohizani, 2008, hlm.5). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2013), pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap rasa percaya diri anak di TK Dhrama Wanita Persatuan Kalipadang Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.

Hasil observasi dan wawancara di TK Islam Terpadu Satria Hasanudin Semarang, ketika awal masuk sekolah anak takut dan malu untuk mengatakan bila mereka ingin BAK, sehingga terkadang murid mengompol. Beberapa murid juga takut ke kamar mandi sendiri jadi guru yang harus membantu proses *defekasi*, seperti mengantar anak ke kamar mandi, menemani, dan menceboki anak sehabis BAK atau BAB karena anak jika melakukannya sendiri cenderung celana dan baju basah semua. Dalam proses pembelajaran *toilet training* di TK Islam Terpadu Satria Hasanudin Semarang menggunakan metode teknik lisan.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengaruh teknik *modelling* video dan teknik bercerita terhadap kemampuan *toilet training* anak pra sekolah di TK Islam Terpadu Satria Hasanudin.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan *pre test- post test design*. Penelitian dibagi

menjadi dua kelompok yaitu kelompok diberikan teknik *modelling video* dan kelompok diberikan teknik bercerita. Pemberian teknik *modelling video* dan teknik bercerita selama 15 menit/hari selama 3 hari. Pengukuran kemampuan *toilet training* sebelum dan sesudah diberikan teknik *modelling video* dan teknik bercerita.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak prasekolah usia 3-4 tahun di TK Islam Terpadu Satria Hasanudin Semarang. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 40 anak yang dibagi menjadi 20 anak kelompok teknik *modelling video* dan 20 anak kelompok teknik bercerita. Metode sampling yang peneliti gunakan adalah *saturation sampling*. Kriteria inklusi responden dalam penelitian ini adalah: Anak usia 3-4 tahun, Anak tidak ada gangguan pendengaran, Anak tidak ada gangguan penglihatan, Bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi responden dalam penelitian ini adalah: menolak menjadi responden, Anak usia  $\geq 5$  tahun, dan dalam kondisi sakit.

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Terpadu Satria Hasanudin Semarang pada tanggal 9 maret- 4 april 2015. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berisi *check list* tentang kemampuan *toilet training*.

Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang meliputi Jenis kelamin, kemampuan *toilet training* anak sebelum dan setelah dilakukan intervensi teknik *modelling video*

dan teknik bercerita dengan menampilkan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), distribusi frekuensi (modus), simpangan baku (standar deviasi), dan variasi data. (Hidayat, 2011, hlm. 108). Uji statistik yang digunakan untuk menganalisa perbedaan kemampuan *toilet training* sebelum dan sesudah teknik *modelling video*, sebelum dan sesudah teknik bercerita menggunakan uji *wilcoxon*. Uji untuk menganalisa perbedaan kemampuan toilet training teknik *modelling video* dan teknik bercerita menggunakan uji *independent t'test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Tempat Penelitian

TK Islam Terpadu Satria Hasanudin Semarang berlokasi di Jalan Satria Raya Semarang Utara dengan jumlah siswa 244 pertahunnya. Untuk kriteria siswa sendiri yang terdiri dari usia 3-6 tahun. Kelas terdiri dari Kelas bermain, TK kecil dan TK besar.

TK Islam Terpadu Satria Hasanudin mempunyai fasilitas 2 Kamar mandi. Tiap kamar mandi terdiri dari bak air yang mengalir dan pispot. Di Luar kamar mandi terdapat tempat untuk cuci tangan dilengkapi dengan sabun. Kamar mandi termasuk dalam pendukung pembelajaran *toilet training*. Anak TK Islam Terpadu Satria Hasanudin Semarang diajarkan oleh Guru setempat untuk menggunakan kamar mandi bila ingin BAK atau BAB. Setiap awal pembelajaran anak-anak di berikan himbauan jika ingin BAK atau

BAB memberitahukan kepada guru dan pergi ke kamar mandi supaya tidak terjadi ngompol.

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada intervensi teknik *modelling video* di TK Islam Terpadu Satria Hasanudin 2015 (n=20)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
Laki-Laki	11	55
Perempuan	9	45
Jumlah	20	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden yang mendapatkan terapi *modelling video* adalah laki-laki dengan jumlah 11 anak (55%).

Tabel 1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada intervensi teknik bercerita di TK Islam Terpadu Satria Hasanudin 2015 (n=20)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
Laki-Laki	11	55
Perempuan	9	45
Jumlah	20	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden yang mendapatkan terapi bercerita adalah laki-laki dengan jumlah 11 anak (55%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi kemampuan toilet training anak prasekolah sebelum dilakukan teknik *modelling video* (n=20)

Penilaian	Frekuensi	Presentasi (%)
Mampu	11	55
Tidak mampu	9	45
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 3 bahwa kemampuan *toilet training* sebelum dilakukan teknik *modelling video* dalam kategori mampu 11 anak (22%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi kemampuan toilet training anak prasekolah setelah dilakukan teknik *modelling video* (n=20)

Penilaian	Frekuensi	Presentasi (%)
Mampu	17	85
Tidak mampu	3	15
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan terjadi perbedaan hasil dari sebelum dan setelah dilakukan teknik *modelling video*, 11 anak (55%) kategori mampu menjadi 17 anak (85%).

Tabel 5

Distribusi Frekuensi kemampuan toilet training anak prasekolah sebelum dilakukan teknik bercerita (n=20)

Penilaian	Frekuensi	Presentasi (%)
Mampu	9	45
Tidak mampu	11	55
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil sebagian besar kemampuan *toilet training* anak prasekolah dalam kategori tidak mampu 11 anak (55%).

Tabel 6

Distribusi Frekuensi kemampuan toilet training anak prasekolah setelah dilakukan intervensi teknik bercerita (n=20)

Penilaian	Frekuensi	Presentasi (%)
Mampu	15	75
Tidak mampu	5	25
Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa perbedaan hasil kemampuan *toilet training* setelah dilakukan intervensi teknik bercerita kategori mampu 15 anak (75%).

### Interprestasi dan Hasil Penelitian

Hasil populasi dalam penelitian ini menunjukkan dari 40 responden bahwa responden yang mayoritas berjenis kelamin laki-laki pada masing-masing kelompok perlakuan sebanyak 11 (55%).

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh Yuniastuti (2012), dengan judul “ Pengaruh Pembelajaran Bledder Retation Training Terhadap Frekuensi Buang Air Kecil (BAK) Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Santa Maria Pare”didapatkan dari 36 responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 21 responden

(58,3%), jenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (41,7%).

Hasil penelitian kemampuan *toilet training* sebelum diberikan teknik *modelling video* dan setelah diberikan teknik *modelling video* didapatkan nilai p value 0,210 untuk pre teknik *modelling video* dan p value 0,000 untuk post teknik *modelling video*. Hasil sebelum teknik *modelling video* nilai minimum 0, maximum 6, mean 3,65 dan standar deviasi 1.531. Data yang diperoleh dari 20 responden *modelling video* 11 anak (55%) dikatakan mampu dan 9 anak (45%) dalam kategori tidak mampu.

Hasil setelah diberikan teknik *modelling video* terhadap kemampuan anak didapatkan nilai minimum 5, maximum 9, mean 8 dan, standar deviasi 1.026. Kemampuan toilet training anak 3 anak (15%) tidak mampu dan 17 anak (85%) dikatakan mampu.

Hasil pada Uji wilcoxon p value 0,001 yang berarti nilai  $p \leq 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan *toilet training* anak prasekolah sebelum dan setelah diberikan teknik *modelling video*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elok tahun 2014 didapatkan hasil kemampuan *toilet training* responden sebelum perlakuan *modelling video* sebesar 50% kemudian setelah mendapatkan perlakuan, kemampuan *toilet training* responden mengalami peningkatan menjadi 86,6%.

Hal ini mendukung hasil tersebut anak mengalami peningkatan hasil presentase antara sebelum tindakan teknik *modelling video* dan setelah tindakan teknik *modelling video*. Dari kedua hasil tersebut didapatkan bahwa teknik *modelling video* dapat dijadikan bahan melatih anak dalam kemampuan toilet training tersebut. Bahwa anak prasekolah di TK Islam Terpadu Satria Hasanudin melihat perubahan kemampuan dalam *toilet training* setelah mereka menonton tayangan *video toilet training* dan kemudian mengaplikasikan walaupun anak masih dalam pendampingan guru dan orang tua setidaknya mereka telah melakukannya secara mandiri.

Hasil Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah diberikan teknik bercerita. Pada uji normalitas didapatkan bahwa sebelum diberikan teknik bercerita p value 0,161, sedangkan setelah diberikan teknik bercerita p value 0,016. Hasil sebelum teknik bercerita nilai minimum 1, maximum 6, mean 3,45 dan standar deviasi 1.572. Kemampuan *toilet training* anak prasekolah kategori mampu 9 (45%), sedangkan kategori tidak mampu 11 (55%), sedangkan hasil setelah diberikan teknik bercerita didapatkan nilai minimum 1, maximum 7, mean 5.05 dan Standar deviasi 1.468. Kemampuan *toilet training* dalam kategori mampu 15 anak (75%), kategori tidak mampu 5 anak (25%). Pada uji wilcoxon didapatkan p value 0,001 artinya p value  $\leq 0,05$  dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan sebelum dan setelah diberikan teknik bercerita.

Hasil diatas didapatkan bahwa teknik bercerita dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *toilet training*. Ini mengingat bahwa karakteristik anak prasekolah yang suka berimajinasi. Dalam teknik bercerita dapat melatih anak dalam daya konsentrasi, mengajak anak ke alam fantasi dan mengasah anak dalam kreativitas sehingga ketika anak diberikan teknik bercerita untuk pembelajaran kemampuan *toilet training*, anak dapat menafsirkan cerita tersebut dan mengimajinasikan kedalam pikiran masing-masing anak sehingga dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyata.

Penelitian Ini didukung oleh penelitian dari Prasiswa tahun 2014 didapatkan hasil anak yang masuk dalam kategori cemas sebelum diberikan terapi bercerita sebesar 67.7% sedangkan setelah diberikan terapi bercerita kecemasan anak mengalami penurunan sebesar 64,5%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bercerita dengan buku cerita bergambar terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah.

Melalui bercerita dengan tema yang sangat menghibur sesuai dengan kebutuhan dan daya tangkap anak dapat memberikan respon terhadap anak untuk mengamati, mendengarkan dan mengimajinasikan apa yang ia tangkap tanpa memperhatikan hal sekelilingnya (Syakir, 2004, hlm.21). Kesimpulan penulis dari hasil diatas bahwa teknik bercerita dapat dijadikan bahan

pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *toilet training*.

Hasil perbedaan teknik *modelling video* dan teknik bercerita terhadap kemampuan *toilet training*. Dari hasil uji statistis Independent t-test diperoleh p value 0,000 karena p value  $\leq$  0,05 maka dapat disimpulkan ada perbedaan pengaruh antara teknik *modelling video* dan teknik bercerita terhadap kemampuan *toilet training* anak prasekolah.

Hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena belum ada peneliti yang membandingkan kedua teknik ini seperti yang dilakukan peneliti. Akan tetapi hasil penelitian ini dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Keen dan Crusscelly (2007) menunjukkan bahwa model *video* dapat meningkatkan pencapaian BAK siang hari dikalangan anak-anak dengan autism. Penelitian lainnya menurut Ammelda tahun 2004 didapatkan rata-rata tingkat kemampuan *toilet training* sebelum diberikan *modelling* media *video* dan gambar mengalami peningkatan sebesar 9,47.

Penggunaan *modelling video* sebagai alternatif pembelajaran sebagai alat bantu didalam menstimulus indra mata, dengar dan indra lainnya lebih cepat diterima responden (Hiven, 2004, hlm. 53). Salah satu fungsi *modelling video* dapat digunakan untuk pembelajaran dalam melatih kemampuan *toilet training* anak prasekolah.

Analisis dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa teknik *modelling video* efektif digunakan sebagai media pembelajaran kemampuan *toilet training* dari pada teknik bercerita. Karena melalui teknik bercerita anak akan memahami cerita tersebut dan mengimajinasikan ke dalam pola berpikir mereka secara individu, beberapa anak dapat memahami cerita tersebut secara langsung dan mengaplikasikannya secara langsung. Tapi terkadang beberapa anak juga susah untuk langsung memahami maksud cerita tersebut dan tidak mengaplikasikannya sesuai dengan keinginan. Sedangkan jika melalui *modelling video* anak dapat langsung melihat dan mengingat apa yang dilihat melalui tayangan tersebut dan mengaplikasikannya karena *video* mencontohkan maksud cerita secara nyata kepada anak. Sehingga anak dapat cepat menangkap apa yang diberikan melalui *video* tersebut. Mengingat katakteristik anak yang suka dengan animasi atau gambar bergerak dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran *toilet training* melalui *video*.

## SIMPULAN

1. Karakteristik anak yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 11 anak (85%).
2. Kemampuan anak prasekolah dalam melakukan *toilet training* sebelum diberikan teknik *modelling video* didapatkan 11 anak (55%) dalam kategori mampu melakukan *toilet training*.

3. Kemampuan anak prasekolah dalam melakukan *toilet training* sebelum diberikan teknik bercerita didapatkan 9 anak (45%) dalam kategori mampu melakukan *toilet training*.
4. Kemampuan anak prasekolah dalam melakukan *toilet training* setelah diberikan teknik *modelling video* dalam kategori mampu meningkat menjadi 17 anak (85%).
5. Kemampuan anak prasekolah dalam melakukan *toilet training* setelah diberikan teknik bercerita dalam kategori mampu meningkat menjadi 15 anak (75%).
6. Terdapat perbedaan signifikan pengaruh teknik *modelling video* dan teknik bercerita terhadap kemampuan *toilet training* anak prasekolah di TK Islam Terpadu Satria Hasanudin Semarang dengan p value 0,000 ( $\alpha \leq 0,05$ ).

## SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh ada beberapa saran yang perlu dijadikan pertimbangan bagi peneliti dalam penelitian antara lain:

1. Bahwa teknik *modelling video* dan teknik bercerita ini dapat diterapkan dikembangkan dan dijadikan untuk menambah pengetahuan dan refrensi untuk meningkatkan *toilet training* anakprasekolah.
2. Diharapkan teknik *modelling video* dan teknik bercerita ini dapat dijadikan bahan ajar untuk melatih kemandirian anak melalui *toilet training* diseloah maupun dirumah.
3. Untuk peneliti selanjutnya, supaya menggunakan teknik *modelling video* dan bercerita yang sama ketika digunakan saat penelitian supaya hasil dapat lebih maksimal dapat menambah media pembelajaran lainnya seperti contohnya: Role play untuk pembelajaran *toilet training*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Disabil, J dev phys. (2007). Effectiveness of an animate toilet training video for teaching day time urinary control to five young boys with autism. [Link.springer.com/article/10.1007/510882-007-9044-x#page-1](http://link.springer.com/article/10.1007/510882-007-9044-x#page-1) diperoleh tanggal 12 Desember 2014
- Elok Faikoh, Noer. (2014) Pengaruh modeling video terhadap peningkatan kemampuan toilet training pada anak retardasi ental usia 5-7 tahun di SLB N Semarang.
- Hidayat, A Aziz Alimul. (2011). Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hiven, David, PH,D. (2004). Orang-orang sehat: 100 simple secrets of healty people. Jakarta: Interaksara.
- Keen, D, Braningan, K L, Crusskelly, M. (2007). Toilet Training for children with autism: the effects of video modelling, hlm 291-303 [http://www98gnffith.edu.au/dspace/bitstream/handle/10072/16968/47013\\_1.pdf?sequence=1](http://www98gnffith.edu.au/dspace/bitstream/handle/10072/16968/47013_1.pdf?sequence=1) diunduh 5 Mei 2015
- Prasisca, Yudha Riski. (2014). Pengaruh terapi bercerita dengan buku cerita bergambar terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah saat pemasangan infus di RS Telogorejo Semarang.
- Rohzani, Yaakub & Hazri Jamil. (2008). Panduan bercerita untuk prasekolah. Malaysia: PTS Professional.
- Syagir. (2004). Ilustrasi. Semarang: Balai Penerbit UNNES
- Tekomuniversity., (2013). Video sebagai media pembelajaran <http://lsd.telkomuniversity.ac.id/video->



- sebagai-media-pembelajaran/  
diperoleh tanggal 14 Mei 2015.
- Thobroni, M & Aliyah A. Munir. (2011). Kiat asyik mengasuh balita. Jogjakarta: Katahati.
- Wulandari, Eka Windian. (2011). Hubungan antara stimulasi toilet training oleh ibu dengan kemampuan toileting anak usia prasekolah di desa balung lor kabupaten jember pdf. di unduh pada tanggal 20 November 2014
- Yuniarini dalam Widyaiswara. (2012). Anak lepas dari diapers melalui toilet training.  
<http://nad.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=1408> diperoleh tanggal 22 November 2014
- Yuniastuti, Yatini., Junianto F & Fay, Maria O. (2012). Pengaruh pembelajaran retention training terhadap frekuensi buang air kecil (BAK) pada anak usia pra sekolah di TK Santa Maria Pare. <http://www.stikesbmpare.ac.id/jurnal/file/pengaruh%20pembelajaran%20bladder%20retention%20training.pdf> diunduh tanggal 8 Mei 2015
- Zaviera, Ferdinand. (2008). Mengenal & memahami tumbuh kembang anak. Jogjakarta: Katahati.